

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pestisida

Pestisida adalah semua zat kimia dan bahan lain serta jasad renik dan virus yang dipergunakan untuk memberantas atau mencegah hama-hama dan penyakit yang merusak tanaman, bagian-bagian tanaman, atau hasil-hasil pertanian, memberantas rerumputan dan lain-lain. Menurut (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 43 Tahun 2019).

Faktor-faktor yang harus diperhatikan saat pengaplikasian pestisida (Djojosumarto, 2008)

1. Sebelum Melakukan Penyemprotan
 - a) Jangan melakukan penyemprotan pestisida jika merasa tidak sehat atau tidak fit.
 - b) Jangan pernah mengizinkan anak-anak bekerja dengan pestisida. Jangan pula mengizinkan anak-anak berada di sekitar tempat pestisida akan digunakan.
 - c) Catat nama pestisida dan ode lingkaran warnanya. Jika mungkin, catat pula bahan aktif dan kelompok kimianya. Catatan ini penting untuk informasi dokter atau bahkan polisi jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.
 - d) Jangan masukkan rokok, makanan dan beban lainnya ke dalam kantung pakaian kerja.

- e) Periksa alat-alat aplikasi sebelum digunakan. Jangan menggunakan alat semprot yang bocor karena pestisida yang keluar dari lubang bocoran akan mengenai tubuh pengguna. Kencangkan sambungan-sambungan dan bagian-bagian di mana kebocoran terjadi.
 - f) Siapkan handuk kecil bersih dalam kantung plastik tertutup dan bawa ketempat kerja.
 - g) Saat menakar pestisida, sebaiknya jangan langsung memasukkan pestisida ke dalam tengki (kecuali diharuskan oleh pembuatnya). Siapkan ember dan isi air secukupnya terlebih dahulu, kemudian tuangkan pestisida sesuai takaran yang dikehendaki dan aduk hingga merata. Kemudian larutan tersebut dimasukkan ke dalam tangki dan ditambah air secukupnya.
2. Saat Melakukan aplikasi/Penyemprotan
- a) Perhatikan kecepatan angin, jangan menyemprot ketika anginnya sangat kencang.
 - b) Perhatikan arah anginnya. Jangan menyemprot dengan melawan arah angin karena drift pestisida bisa membalik dan mengenai diri sendiri.
 - c) Jangan membawa makanan, minuman, atau rokok dalam kantung pakaian kerja.
 - d) Jangan menyeka keringat di wajah dengan tangan, sarung tangan, atau lengan baju yang telah terkontaminasi pestisida. Untuk keperluan tersebut gunakan handuk bersih.
 - e) Jika nosel (*nozzle*) tersumbat, jangan meniupnya langsung dengan mulut.

3. Sesudah Aplikasi

- a) Cuci tangan dengan sabun sehingga bersih setelah pekerjaan selesai.
- b) Segera mandi dan ganti pakaian kerja dengan pakaian sehari-hari setelah sampai di rumah.
- c) Jika tempat kerja jauh dari rumah dan harus mandi di dekat tempat kerja, sediakan pakaian bersih dalam kantung plastik tertutup. Sesudah ganti pakaian, bawa pakaian kerja dalam kantung sendiri.
- d) Cuci pakaian kerja secara terpisah dari cucian lainnya.
- e) Makan, minum, merokok hanya dilakukan setelah mandi atau setidaknya setelah mencuci tangan dengan sabun.

B. Jenis-Jenis Penggunaan Pestisida

1. Insektisida: Insektisida adalah pestisida yang digunakan untuk mengendalikan serangga yang merugikan tanaman. Serangga dapat menyebabkan kerusakan pada tanaman dengan cara menghisap cairan tumbuhan, menggerek atau menggerogoti bagian tanaman, atau menyebarkan penyakit. Insektisida tersedia dalam berbagai formulasi, seperti cair, bubuk, atau granul, dan dapat diterapkan dengan berbagai cara, seperti disemprotkan atau ditanamkan ke dalam tanah.
2. Herbisida: Herbisida adalah pestisida yang digunakan untuk mengendalikan gulma yang tumbuh di lahan pertanian atau perkebunan. Gulma dapat bersaing dengan tanaman budidaya untuk mendapatkan nutrisi, air, dan cahaya matahari, sehingga mengurangi hasil panen. Herbisida bekerja dengan mengganggu proses pertumbuhan gulma,

seperti fotosintesis atau pembelahan sel. Penggunaan herbisida harus hati-hati agar tidak merusak tanaman budidaya yang diinginkan.

3. Fungisida: Fungisida adalah pestisida yang digunakan untuk mengendalikan penyakit tanaman yang disebabkan oleh jamur. Jamur dapat menyebabkan kerusakan pada tanaman dengan cara menyerang bagian-bagian tanaman yang vital, seperti daun, batang, atau akar, sehingga mengganggu proses pertumbuhan dan produksi tanaman. Fungisida bekerja dengan menghambat pertumbuhan dan perkembangan jamur penyebab penyakit tanaman, sehingga melindungi tanaman dari kerusakan yang disebabkan oleh infeksi jamur.
4. Rodentisida: Rodentisida adalah pestisida yang digunakan untuk mengendalikan populasi tikus atau hewan penggerat lainnya yang merusak hasil pertanian atau menyebarluaskan penyakit. Tikus dapat merusak tanaman, menyebabkan kerugian ekonomi, dan menyebarluaskan penyakit seperti leptospirosis. Rodentisida biasanya berbentuk umpan beracun yang menarik tikus untuk memakannya, dan dapat bekerja dengan cara mengganggu sistem saraf atau mengganggu proses biologis dalam tubuh tikus.
5. Nematodisida: Nematodisida adalah pestisida yang digunakan untuk mengendalikan cacing nematoda yang dapat merugikan tanaman. Cacing nematoda hidup di dalam tanah dan dapat merusak akar tanaman, mengganggu penyerapan nutrisi, dan menyebabkan tanaman menjadi layu atau mati. Nematodisida bekerja dengan mengganggu

siklus hidup cacing nematoda, sehingga mengurangi populasi cacing nematoda yang merugikan tanaman.

C. Dampak Penggunaan Pestisida

Pestisida merupakan senyawa kimia beracun yang digunakan untuk pengendalian hama tanaman pertanian. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2019 dalam pasal 75 disebutkan bahwa pestisida merupakan semua zat kimia dan bahan lain serta jasad renik dan virus yang dapat dipergunakan untuk memberantas atau mencegah hama atau binatang, rerumputan atau tanaman yang tidak diinginkan. Penggunaan pestisida yang tidak tepat membahayakan kesehatan petani, konsumen, dan mikroorganisme non target serta berdampak pada pencemaran lingkungan baik tanah dan air.

1. Dampak Bagi Kesehatan

Bahaya pestisida bagi kesehatan bisa terjadi jika cara penggunaannya tidak tepat sehingga mengenai kulit secara langsung, gasnya terhirup, atau mencemari bahan makanan yang selanjutnya dikonsumsi. Pestisida yang masuk ke tubuh dapat merusak sel dan mengganggu fungsi organ. Jika terjadi secara terus-menerus, paparan pestisida berisiko menimbulkan beberapa masalah kesehatan bagi manusia, seperti:

a) Iritasi kulit

Iritasi kulit termasuk salah satu bahaya dari pestisida yang paling sering terjadi. Kulit bisa mengalami iritasi saat terkena pestisida secara

langsung, misalnya ketika menyemprotkan pestisida ke tanaman. Gejala iritasi karena pestisida bisa berupa ruam, bengkak, gatal, nyeri, atau lepuh.

b) Keracunan

Pestisida dapat mengakibatkan keracunan bila tertelan, terhirup, maupun terkena kulit. Beberapa gejala keracunan pestisida meliputi mata berair, pandangan kabur, keringat berlebihan, batuk, muntah, diare, serta sering buang air kecil. Keracunan pestisida yang parah bisa menimbulkan sesak napas dan lemas.

c) Gangguan Reproduksi

Pestisida dapat menyebabkan gangguan reproduksi, baik pada pria maupun wanita. Pada pria, pestisida dapat memengaruhi terjadinya gangguan hormon yang bisa mengakibatkan penurunan produksi dan kualitas sperma. Sementara itu, wanita yang sering terpapar pestisida rentan mengalami gangguan kesuburan, haid yang tidak teratur, dan melahirkan secara prematur.

d) Gangguan Kehamilan dan Perkembangan Janin

Pestisida mengandung bahan kimia yang dapat merusak sistem saraf. Oleh karena itu, ibu hamil disarankan untuk menghindari paparan pestisida, terutama pada trimester pertama kehamilan. Di masa 3 bulan pertama kehamilan, sistem saraf janin sedang berkembang pesat. Bila ibu hamil terpapar pestisida pada masa ini, risiko terjadinya komplikasi kehamilan, cacat pada janin, dan keguguran bisa meningkat.

e) Pubertas Dini

Meskipun perlu penelitian lebih lanjut, pestisida diduga berkaitan dengan pubertas yang terjadi lebih cepat. Paparan bahan kimia dalam pestisida diduga meningkatkan produksi hormon yang dapat menyebabkan pubertas dini, baik pada anak laki-laki maupun perempuan.

f) Penyakit Kanker

Telah banyak penelitian yang mengaitkan paparan pestisida dalam jangka panjang dengan kemunculan kanker, seperti kanker kulit, paru-paru, limfoma, payudara, prostat, ginjal, hati, dan leukemia. Para pekerja pertanian termasuk kelompok yang paling rentan terhadap risiko penyakit kanker akibat paparan pestisida.

1. Dampak Bagi Kesehatan Lingkungan

a) Pencemaran Tanah dan Air

- Akumulasi Residu

Pestisida dapat terakumulasi di dalam tanah, mengurangi kesuburan tanah dan mengganggu mikroorganisme yang penting bagi ekosistem tanah.

- Kontaminasi Air

Pestisida yang tersapu oleh hujan dapat mencemari sumber air permukaan dan air tanah, membahayakan kehidupan akuantik dan kualitas minum.

b) Bahaya Bagi Keanekaragaman Hayati

- Kematian Organisme Non-target

Pestisida tidak hanya membunuh hama sasaran tetapi juga organisme non-target seperti serangga penyerbuk (misalnya lebah), burung, ikan, dan mamalia kecil.

- Disrupsi ekosistem

Kematian organisme non-target dapat mengganggu keseimbangan ekosistem, mengurangi keanekaragaman hayati, dan menyebabkan ledakan.

c) Resiatensi Hama

- Evolusi Resistensi

Penggunaan pestisida secara terus-menerus dan berlebihan dapat menyebabkan hama menjadi resisten. Ini mengharuskan penggunaan dosis yang lebih tinggi atau pestisida yang lebih kuat, memperparah masalah lingkungan.

d) Kerusakan Pada Tanaman

- Fitotoksisitas

Beberapa pestisida dapat menyebabkan kerusakan langsung pada tanaman yang sedang dibudidayakan, mengurangi hasil panen dan kualitas produk pertanian.

D. Alat Pelindung Diri

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya di tempat kerja atau kecelakaan kerja. APD juga merupakan kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan resiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang di sekitarnya. APD dipakai setelah usaha rekayasa dan cara kerja yang aman APD yang dipakai memenuhi syarat enak dipakai dan dapat memberikan perlindungan efektif terhadap bahaya. (Edigan, Purnama Sari and Amalia, 2019).

Penggunaan APD sangat penting terutama dalam kedisiplinan yang bertujuan supaya terhindar dari kecelakaan di dunia pekerjaan. Di Indonesia, pekerjaan petani menjadi kelompok kerja terbesar. Dinilai semakin menurun, namun faktanya sektor pertanian masih memiliki kurang lebih 32.86% yang masih bekerja diantara jumlah angkatan kerja (Badan Pusat Statistik, 2017).

Dalam permenakertans RI No. 08/MWN/VII/2010 APD dapat didefinisikan sebagai alat yang mempunyai kemampuan melindungi seseorang dalam pekerjaannya, yang fungsinya mengisolasi pekerja dari bahaya di tempat kerja. APD meliputi penggunaan respirator, pakaian khusus, kacamata pelindung, topi pengaman, atau perangkat sejenisnya yang bila dipakai dengan benar akan mengurangi resiko cedera atau sakit

diakibatkan oleh bahaya. APD merupakan metode terakhir yang digunakan setelah upaya pengendalian yang lainnya.

Sesuai dengan fungsinya, APD sangat perlu diperhatikan terutama bila suatu pekerjaan memiliki potensi bahaya yang secara langsung dapat memapari pekerja baik melalui kontak langsung ataupun melalui paparan lingkungan. Salah satu pekerjaan yang beresiko melalui kontak langsung dengan sumber bahaya antara lain pada pekerjaan yang memiliki bahaya antara lain pada pekerjaan yang memiliki bahaya kimia seperti pekerja laboratorium, ahli kimia, toksikologi ataupun propesi lainnya yang pada intinya menggunakan bahan kimia dalam proses kerjanya adalah petani khususnya penyemprotan pestisida.

Penggunaan APD dalam melakukan pekerjaan sangat penting sekali agar terhindar dari kecelakaan kerja. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No.Per.03/MEN/1986 tentang Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Tempat Kerja Yang Mengelola Pestisida. APD dari pakaian kerja, sepatu lars tinggi, sarung tangan, kaca mata pelindung atau pelindung muka dan pelindung pernapasan. Pasal 2 ayat (2) menyebutkan bahwa kerja yang menggunakan pekerjaan menyemprotkan pestisida khususnya petani harus melakukan proses kerja yang standar juga harus memakai alat pelindung diri ini bertujuan untuk menjaga agar resiko bahaya yang mungkin terjadi dapat dihindari.

E. Jenis dan Fungsi Alat Pelindung Diri (APD)

Alat pelindung diri digunakan agar terdapat batasan antara tubuh dengan bahaya yang berpotensi dapat membahayakan tubuh. Alat pelindung diri (APD) merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja dalam menjaga seluruh atau sebagian tubuh dari risiko paparan penyakit atau kecelakaan di lingkungan kerja.

Adapun jenis dan fungsi APD antara lain :

1. Masker

Masker dipergunakan untuk melindungi saluran pernapasan dari terhirup udara, partikel debu, asap, dan uap yang tercemar pestisida.

2. Sarung Tangan

Sarung tangan berfungsi menjaga kulit tangan dari terpapar langsung oleh pestisida. Sarung tangan yang dipakai sebaiknya menutupi pergelangan tangan, dan sebaiknya yang memiliki bahan tahan kimia seperti sarung tangan neoprene.

3. Topi

Topi berfungsi menjaga bagian kepala dari paparan pestisida. Bahan topi dapat berasal dari katun, wol, dan kulit.

4. Sepatu Boot

Sepatu Boot Berfungsi menjaga bagian kaki dari paparan pestisida.

5. Kacamata

Kacamata Berfungsi menjaga mata dari paparan pestisida saat dilakukan pengaplikasian pestisida.

6. Pakaian Kerja

Pakaian kerja yang sebaiknya digunakan saat pengaplikasian pestisida yaitu baju lengan panjang yang menutupi bagian leher dan menggunakan celana panjang untuk menjaga kulit kaki dari paparan pestisida.

F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan APD

1. Perilaku

Perilaku merupakan bagian dari aktivitas suatu organisme. Perilaku organisme lain. Perilaku juga merupakan nagian dari fungsi organisme yang terlibat dalam suatu tindakan. Perilaku merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus (rangsang dari luar). Perilaku terjadi melalui adalah apa yang dilakukan organisme atau apa yang diamati oleh adalah segala sesuatu yang dilakukan termasuk perilaku tertutup dan terbuka seperti berfikir dan merasakan. proses respon, sehingga teori ini sering disebut dengan teori "S-O-R"atau Teori Organisme Stimulus (Skinner, 1938). Perilaku organisme adalah segala sesuatu yang termasuk perilaku tertutup dan terbuka seperti berfikir dan merasakan.

Menurut teori Bloom untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan yakni pengetahuan, sikap, dan tindakan (Conner, 2015).

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi.

Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*Overt Behavior*). Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkat.

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh badan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tiingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain dapat

menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara besar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitanya satu sama lain.

5) Sistensis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaita dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

b. Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dari batasan-batasan diatas dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap itu tidak langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulasi sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan

atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi terhadap suatu perilaku.

c. Tindakan (*Practice*)

Suatu sikap belum tentu terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Disamping faktor fasilitas, juga diperlukan faktor dukungan (*support*) dari pihak lain.

2. Determinan Prilaku

Menurut Teori Lawrence Green dalam teori ini bahwa kesehatan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor perilaku dan faktor diluar perilaku. Faktor perilaku dipengaruhi oleh 3 hal yakni :

a. Faktor Predesposisi (*Predisposing Factor*)

Faktor predesposisi atau *predisposing factor* yaitu faktor yang mempermudah, mendasari atau memotivasi untuk melakukan suatu tindakan, nilai dan kebutuhan yang dirasakan, atau dengan kata lain faktor ini berhubungan dengan motovasi individu atau kelompok untuk bertindak atas perilaku tertentu. Secara umum, dapat dikatakan faktor prediposisi sebagai pertimbangan-pertimbangan personal dari suatu individu atau kelompok yang mempengaruhi terjadinya suatu perilaku. Pertimbangan tersebut

dapat mendukung atau menghambat terjadinya perilaku. Yang termasuk dalam kelompok faktor predisposisi adalah pengetahuan, sikap, nilai niali budaya, persepsi, beberapa karakteristik individu, misalnya umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui panca indra dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pendengaran dan pengelihatan. Pengetahuan yang dimiliki oleh individu merupakan salah satu faktor yang menentukan untuk mencari dan meminta upaya pelayanan kesehatan. Dinyatakan pula bahwa semakin tinggi pengetahuan individu tentang akibat yang ditimbulkan oleh suatu penyakit, maka semakin tinggi upaya pencegahan yang dilakukan. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, di mana dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut semakin luas pula pengetahuannya.

Persepsi adalah sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menyeleksi, mengatur dan mmenginterpretasikan stimul menjadi sesuatu yang beraarti dan gambaran yang logis. Persepsi adalah identifikasi dan interpretasi awal dari suatu stimulus berdasarkan informasi yang diterima melalui panca indra. Berdasarkan pengertian persepsi tersebut maka pengertian persepsi secara umum adalah proses menerima, mengatur dan menginterpretasikan stimulus menjadi suatu gambaran yang logis

dan menjadi sesuatu yang berarti. Usia adalah umur individu yang terhitung saat lahir sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Faktor umum sangat mempengaruhi permintaan konsumen terhadap pelayanan kesehatan preventif dan kuratif.

Pendidikan memberikan pengaruh besar pada perilaku masyarakat. Rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan penyakit, dapat mengakibatkan penyakit-penyakit yang terjadi dalam masyarakat sering sulit terdeteksi. Pendidikan kesehatan sangat diperlukan dan sekolah merupakan sarana yang baik bagi pendidikan kesehatan serta merupakan perpanjangan tangan pendidikan kesehatan bagi keluarga. Oleh karena itu lingkungan sekolah, baik lingkungan fisik atau lingkungan sosial yang sehat akan sangat mempengaruhi terhadap perilaku sehat seseorang. Makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak juga pengetahuan yang dimiliki.

Pekerjaan adalah aktivitas yang harus dilakukan tertutama untuk menunjang kehidupan pribadi maupun keluarga. Berbagai hasil penelitian menunjukkan hubungan yang erat antara tingkat pendapatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan maupun upaya pencegahan. Seseorang mungkin tidak menjaga kualitas

kesehatannya karena keterbatasan biaya. Pola hubungan yang biasa terjadi, semakin tinggi penghasilan seseorang maka semakin tinggi pula upaya pencegahan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Keyakinan adalah suatu bagian dari faktor predesposisi atau sering disebut sebagai faktor yang berkaitan dengan motivasi seseorang atau kelompok untuk melakukan segala tindakan, berdasarkan asumsi-asumsi tentang perubahan perilaku.

b. Faktor Pemungkin (*Enabling Factor*)

Faktor pemungkim atau enabling factor yaitu faktor yang memungkinkan untuk terjadinya perilaku tertentu atau memungkinkan suatu motivasi direalisasikan. Yang termasuk dalam kelompok pemungkin tersebut, adalah:

- 1) Ketersediaan pelayanan kesehatan
- 2) Aksesibilitas dan kemudahan pelayanan kesehatan baik dari segi jarak maupun biaya dan sosial.
- 3) Adanya peraturan-peraturan dan komitmen masyarakat dalam menunjang perilaku tertentu.

Faktor pemungkin juga meliputi keterampilan baru yang diperlukan seseorang. Faktor pemungkin menjadi target antara lain intervasi program pada masyarakat atau organisasi. Terdiri dari sumber daya dan keterampilan baru untuk Faktor pemungkin, seringkali merupakan kondisi dari lingkungan, memfasilitaskan

dilakukannya sesuatu tindakan oleh individu atau organisme. Juga termasuk kondisi yang berlaku sebagai hambatan dari tindakan itu, seperti ketiadaan sarana transportasi yang menghambat partisipasi seseorang membuat suatu tindakan kesehatan dan tindakan organisasi yang dibutuhkan untuk merubah lingkungan. Sumber daya berupa organisasi dan aksesibilitas fasilitas pelayanan kesehatan, petugas sekolah, klinik atau sumber daya sejenis. (Martina, 2012)

c. Faktor Penguat (*Reinforcing Factor*)

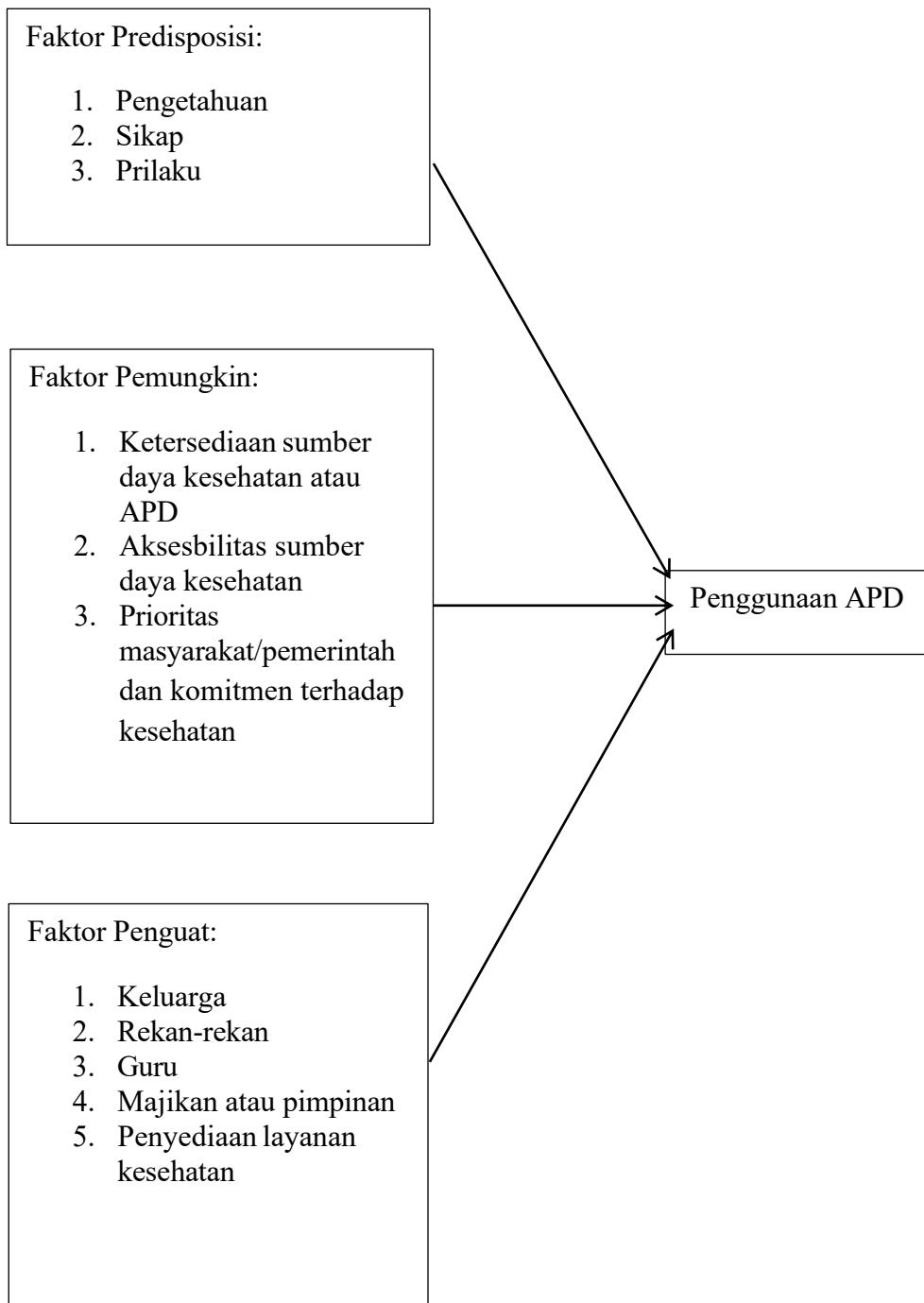
Memperkuat atas terjadinya suatu perilaku tertentu. Faktor penguat merupakan konsekuensi dari tindakan yang menentukan apakah perilaku menerima umpan balik positif dan akan mendapat dukungan sosial. Kelompok faktor penguat meliputi pendapat lingkungan bahkan juga saran dan umpan balik dari petugas kesehatan.

Faktor ini juga meliputi konsenkuensi fisik dari perilaku, yang mungkin terpisah dari konteks sosial. Sebagai contoh adalah perasaan nyaman (atau sakit) yang disebabkan oleh lahiran fisik. Keuntungan sosial (contoh pengakuan dari orang lain), keuntungan fisik (contoh: kenyamanan), penghargaan yang dapat diukur (contoh penghormatan dari orang lain, hubungan dengan orang terhormat yang mempunyai perilaku yang sama) semuanya memperkuat perilaku. Faktor penguat juga meliputi konsekuensi

yang berlawan atau hukuman, yang dapat membawa pada perilaku yang positif.

Beberapa faktor penguat yang memberikan penguatan sosial dapat menjadi faktor pemungkin jika berubah menjadi dukungan sosial, seperti bantuan keuangan atau bantuan transportasi penguatan dapat bersifat imajinatif, seperti meniru suatu perilaku sesudah terkait dengan seseorang dalam suatu iklan yang terlihat sangat menikmati perilaku tersebut. Pengutan bersifat positif atau sebaliknya tergantung pada sikap dan perilaku orang-orang yang terkait, beberapa di antaranya mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku. Dukungan sosial atau masyarakat dapat mendorong tindakan individu untuk bekerja sama atau bergabung dengan kelompok yang membuat perubahan.

G. Kerangka Teori

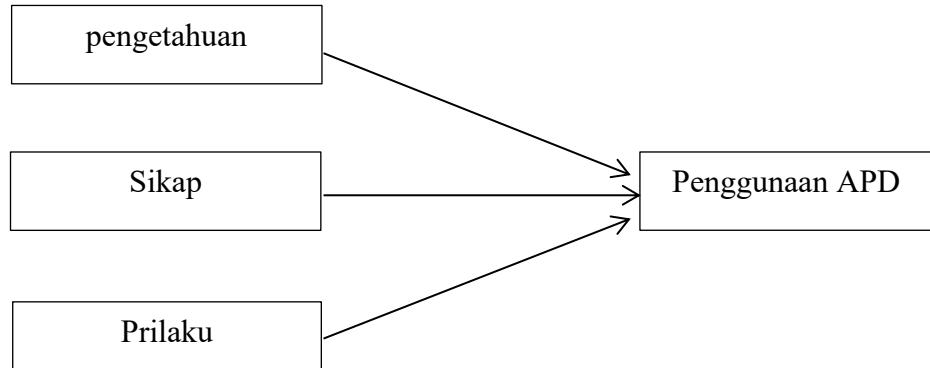


Gambar 1

Kerangka Teori

Sumber: Notoatmodjo, 2010

H. Kerangka Konsep



Gambar 2

Kerangka Konsep

I. Definisi Operasional

Tabel 2

Definisi Operasional

| No | Variable | Definisi Operasional | Cara Ukur | Alat Ukur | Hasil Ukur | Skala |
|----|-------------|---|-----------|-----------|--|---------|
| 1. | Pengetahuan | Pemahaman petani tentang pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pemakaian pestisida kimia di Desa Tiga Jaya Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat Tahun 2025 | Wawancara | Kuesioner | <ol style="list-style-type: none"> Baik jika menjawab benar $\geq 8 - 12$ soal Buruk jika menjawab benar $\leq 5 - 7$ soal | Ordinal |
| 2. | Sikap | Tanggapan atau reaksi petani terhadap penggunaan APD guna meminimalisir bahaya pestisida kimia di Desa Tiga Jaya Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat Tahun 2025 | Wawancara | Kuesioner | <ol style="list-style-type: none"> Setuju jika menjawab benar $\geq 4 - 5$ soal Tidak setuju jika menjawab benar ≤ 3 soal | Ordinal |

| | | | | | | |
|----|---------|--|-----------|-----------|--|---------|
| 3. | Prilaku | Prilaku petani berkaitan dengan penggunaan APD untuk melindungi tubuh dari kecelakaan saat kerja dan terhindar dari penyakit yang disebabkan pestisida di Desa Tiga Jaya Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat Tahun 2025 | Wawancara | Kuesioner | <ol style="list-style-type: none">1. Baik jika menjawab benar $\geq 4 - 6$ soal2. Buruk jika menjawab benar ≤ 3 soal | Ordinal |
|----|---------|--|-----------|-----------|--|---------|